

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Lahan kritis merupakan suatu bentuk keadaan lahan atau tanah yang sebenarnya dapat menjadi ladang peluang bagi suatu kelompok masyarakat khususnya masyarakat petani. Bagi sebagian individu khususnya para petani saat ini, dalam mengelola lahan kritis tersebut menjadi hal yang sangat sulit karena faktor topografi dan keadaan lahan yang kurang subur dan kurang cocok untuk dilakukan kegiatan cocok tanam di wilayah itu. Namun beberapa masyarakat atau kelompok masyarakat petani menunjukkan bukti bahwa sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan pertanian, perladangan serta perkebunan di lahan yang sangat identik dengan semak belukar dan alang-alang tersebut.

Salah satu masyarakat petani yang telah berhasil melakukan pengelolaan *porak liek* tersebut diantaranya adalah petani di *Jorong Sipingai Nagari VII Koto Talago*, Kec. Guguak, Kab. Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Beberapa kelompok petani ini cukup berhasil dalam mengelola lahan yang dinamakan *porak liek* itu menjadi lahan yang menghasilkan nilai ekonomis bagi anggota masyarakatnya. Selain itu pengelolaan lahan tersebut juga berdampak bagi lingkungan ekologis.

Pengelolaan *porak liek* yang digiatkan kelompok petani tersebut menggunakan beberapa pendekatan dan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengolah dan mengelola *porak liek* tersebut sehingga menjadi lahan yang dapat digunakan oleh masyarakat petani dalam kegiatan bercocok tanam dan

mendapatkan hasil yang bernilai ekonomis cukup tinggi. Petani di *Jorong Sipingai, Nagari VII Koto Talago* tersebut juga menggunakan pendekatan etnoekologi dalam mengelola *porak liek* tersebut dengan memadukan pengetahuan lokal atau kearifan lokal masyarakatnya dengan pengetahuan praktis tentang praktek bercocok tanam di *porak liek* yang mereka punyai di wilayahnya. Tidak hanya dari sisi pengetahuan saja, pendekatan yang cukup ekologis terhadap pengelolaan pertanian di *porak liek* tersebut juga berdampak baik pada aspek kehidupan seperti aspek ekologi lingkungan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Contohnya pada aspek lingkungan yaitu dapat mengurangi intensitas kebakaran hutan pada saat musim kemarau, meningkatkan kesuburan tanah di wilayah perbukitan, meningkatkan kadar kandungan air tanah di wilayahnya serta mengurangi dampak bencana alam seperti longsor.

Ada beberapa strategi yang dilakukan petani dalam mengelola *porak liek* menjadi lahan produktif, yaitu strategi pengolahan tanah, strategi pemilihan tanaman, strategi penanaman bibit tanaman, strategi pemeliharaan, dan strategi pemanenan. Adapun strategi-strategi petani dalam mengelola *porak liek* adalah mengidentifikasi jenis tanah pada tahap pengelolaan tanah. Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah. Untuk membuat *porak liek* agar bisa menjadi lahan produktif adalah dengan meningkatkan kesuburan tanah secara kimiawi dan alami. Peningkatan kesuburan tanah secara kimiawi dengan pemberian kapur pada tanah, sedangkan peningkatan kesuburan tanah secara alami dengan pemberian pupuk organik seperti pupuk kompos yang terbuat dari eceng gondok dan kulit kakao. Pemilihan eceng gondok sebagai pupuk kompos

dikarenakan eceng gondok memiliki kandungan N yang tinggi yang sangat dibutuhkan oleh tanah sehingga *porak liek* bisa menghasilkan lebih banyak. Dalam pengelolaan tanah, masyarakat petani pada mulanya membuka lahan dengan sistem *bakonsi*. Yaitu sistem tradisional berdasarkan kearifan lokal masyarakat etnis Minangkabau dalam mempermudah pekerjaan petani, seperti pembukaan lahan besar, penanaman dan lain-lain.

Adapun strategi-strategi yang digunakan oleh petani dalam pengelolaan tanah yaitu membersihkan alang-alang dan gulma sampai ke akar-akarnya, mengolah lahan berdasarkan kontur tanah untuk mengurangi laju erosi, kemudian membuat guludan dan terasering. Dengan peningkatan kesuburan tanah tersebut, tanah tidak langsung menjadi subur, dengan penanaman tanaman musiman seperti pisang dan cabai, fisik tanah secara berangsur-angsur menjadi subur melalui pemupukan pada tanaman tersebut. Kemudian petani memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan.

Strategi yang digunakan kelompok petani di *Nagari VII Koto Talago* dalam pemilihan lahan yaitu memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan kemiringan lahan, dan untuk tanaman *maso mudo* dipilih sesuai dengan musimnya. Strategi yang digunakan petani dalam menanam bibit tanaman yaitu menanam bibit tanaman dengan jarak 4 X 4 m atau 3 X4 m dengan kedalaman 15-20 cm berdasarkan kemiringan tanah dan menggunakan sistem tumpang sari antara tanaman *maso tuo* seperti karet dengan tanaman *maso mudo* seperti cabe, terung, jagung dan pisang. Pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman yang cocok dengan kondisi lahan sangatlah penting. Berdasarkan dari pengalaman

petani yang pernah menanam cengkeh, karena tanaman cengkeh kurang subur maka petani memilih tanaman karet sebagai tanaman *maso tuo* dengan alasan bahwa tanaman karet mudah beradaptasi terhadap kondisi tanah dan iklim yang ada, memiliki kemampuan dalam menyimpan air, tahan terhadap hama dan penyakit, tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya dalam pengelolaannya.

Strategi pemanen yang dilakukan petani adalah dengan melakukan penyadapan karet pada pagi hari, tidak di siang hari. jika dilakukan pada siang hari jumlah cairan yang disadap akan berkurang jumlahnya dan untuk menghindari melimpahnya getah saat diambil, petani membekukan getah dengan mencampurkan pupuk TSP dengan air dan menyiramkan ke wadah pengambilan getah. Penjualan hasil tanaman di *porak liek* oleh para petani di *Nagari VII Koto Talago* dijual pada hari pasar di *Nagari VII Koto Talago (Pakan Komih)* yaitu pada hari kamis. Khusus untuk komoditas tanaman karet dijual pada pengepul karet atau *tokeh* yang dilakukan umumnya pada hari Rabu.

Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa dalam pengelolaan *porak liek* yang dilakukan oleh kelompok petani di *Nagari VII Koto Talago* mempunyai proses-proses dan strategi-strategi tertentu yang terdapat dalam unsur pandangan ekologi budaya. Seperti yang telah dijelaskan ada tiga prosedur yang diusulkan oleh Julian Steward dalam ekologi budaya yaitu menganalisis bagaimana hubungan antara teknologi dan lingkungannya, pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi, hubungan pola-pola tata kelakuan dengan unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan. Dalam hal hubungan antara teknologi dan lingkungannya dapat dilihat keefektifan sistem pengetahuan yang

dimiliki kelompok petani di *Nagari VII Koto Talago* dalam merumuskan strategi-strategi yang akan digunakan dalam merehabilitasi lahan sehingga *porak liek* dapat menjadi lahan produktif yang dapat memberi tambahan dalam memenuhi kebutuhan. Didalam strategi tersebut beberapa peralatan dan teknologi yang digunakan petani cukup sederhana. Peralatan sederhana yang digunakan oleh petani di *Nagari VII Koto Talago* dalam pengelolaan lahan. Adapun lahan yang digunakan adalah berupa *gadubang, sabik* dan ada beberapa kelompok petani yang menggunakan mesin ketika pertama sekali pembukaan lahan. Dalam pembukaan lahan pun petani di *porak liek* yang dipenuhi alang-alang dan semak belukar tidak dilakukan dengan cara pembakaran lahan. Namun dengan melakukan pemotongan dan pembersihan tanaman gulma tersebut sampai pada akarnya dan menggantinya dengan tanaman karet. Alang-alang hasil pembukaan lahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh petani untuk dijadikan pakan ternak.

Hubungan antara pola tata kelakuan dengan teknologi dalam kebudayaan dapat dilihat. Kembali menguatnya sistem kerja sama tradisional untuk memudahkan petani dalam pengelolaan lahan dengan menggunakan alat yang masih sederhana. Kelompok petani di *Nagari VII Koto Talago* membentuk kerja sama yang disebut dengan sistem *kongsi boli* dan *basiduai*. Dengan adanya sistem kerjasama tersebut prinsip budaya yang diperoleh dari cara belajar dan pengalaman dapat diinisiasikan para petani dan kelompoknya di *Nagari VII Koto Talago* langsung melalui sistem kerjasama tradisional tersebut. Sehingga pewarisan ilmu tentang *porak liek* dapat berlanjut.

Hubungan antara pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya dapat dilihat dari pekerjaan yang mereka lakukan mempengaruhi sikap dan pandangan orang-orang sekitar, yang pada mulanya banyak masyarakat yang memberikan pandangan pesimistis atau cemoohan kepada individu dan kelompok petani yang mencoba merehabilitasi *porak liek* di *Jorong Sipingai*. Namun setelah melihat hasil dari keberhasilan pengelolaan lahan tersebut, pada akhirnya banyak masyarakat khususnya petani yang mencoba untuk mengikuti kegiatan yang telah digagas oleh beberapa individu petani. Selain itu dengan semakin gencarnya petani di *Nagari VII Koto Talago* yang mengelola *porak liek* maka menjadi acuan pemerintahan *nagari* untuk membentuk Kelompok Tani (Keltan) dan beberapa Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Bentuk prinsip dari ekologi budaya yang lahir pada kegiatan pengelolaan *porak liek* oleh petani di *Nagari VII Koto Talago* adalah dengan menggabungkan perpaduan antara pengetahuan lokal dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman petani dalam mengelola *porak liek* yang menjadi bagian dari lingkungannya sehari-hari. Pengetahuan tentang bentuk dan kondisi lahan serta fungsinya yang telah dianut oleh sistem pengetahuan masyarakat Minangkabau menjadi acuan dalam panduan kehidupan petani di *Nagari VII Koto Talago* dalam melakukan kegiatan pengolahan *porak liek*. Selain itu dengan terdapat bentuk sistem kerjasama tradisional yaitu *Sistem Kongsu Boli* dan *Basiduai* untuk mengatasi masalah terhadap cara pembukaan lahan yang dipenuhi alang-alang dan semak belukar yang lebat. Sistem kerjasama ini merupakan salah satu bentuk penggunaan kearifan lokal yang digunakan masyarakat petani di *Nagari VII Koto*

Talago dalam strategi pengelolaan *porak liek*. Sistem kerja sama yang dianut oleh kelompok petani merupakan salah satu strategi dalam mewariskan pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan lahan kepada anggota kelompoknya sehingga sistem pengetahuan tersebut terdapat proses berkelanjutannya.

Proses-proses yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan *porak liek* ini menghasilkan beberapa strategi-strategi adaptasi oleh masyarakat terhadap lingkungannya tersebut sehingga menimbulkan beberapa dampak bagi lingkungan dan kehidupan petani. Keberadaan *porak liek* tersebut pada dasarnya bukan merupakan suatu bentuk keterbatasan yang menjadi beban halangan bagi masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani khususnya petani perladangan atau perkebunan, namun harus dapat dianggap sebagai lahan peluang untuk peningkatan penghasilan ekonomis para petani sehingga mata pencaharian masyarakat sebagai petani tersebut dapat bernilai produktif.

2. SARAN

Bagi individu masyarakat petani keberadaan *porak liek* merupakan suatu peluang bukanlah suatu keterbatasan, sehingga keberadaan lahan tersebut diwilayahnya hendaknya menjadikan masyarakat petani dapat lebih kreatif dalam usaha mereka dalam meningkatkan perekonomian rumah tangganya. Didukung oleh komunitas-komunitas petani yang dibentuk, lahan yang tidak produktif tersebut dapat diolah dengan menggunakan strategi -strategi yang menggunakan pendekatan kearifan atau pengetahuan lokal, sehingga dapat mengelola lahan tersebut lebih efektif dan efisien.

Pengetahuan-pengetahuan lokal sebagai bentuk suatu kearifan lokal memang sangat banyak terdapat diberbagai wilayah Indonesia yang memiliki keragaman suku bangsa dan budayanya, sehingga hal itu dapat dimanfaatkan sebagai alat dan pendekatan bagi pengelolaan lingkungan ekologis masyarakat terutama yang menyangkut mata pencaharian masyarakatnya. Salah satu ada pada masyarakat *Nagari VII Koto Talago* di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik untuk dapat dijadikan panduan bagi masyarakat lain khususnya pada masyarakat petani di Sumatera Barat yang memiliki karakteristik dan budaya masyarakatnya serta topografi lingkungan alam yang kurang lebih sama di berbagai daerahnya. Hal ini dapat menjadi acuan dan inspirasi juga bagi kelompok petani lainnya sehingga mereka dapat meningkatkan peluang usaha mereka dalam bidang pertanian khususnya pada pengolahan lahan-lahan yang kurang produktif seperti pada *porak liek*.

Bagi pemangku kebijakan atau *stakeholder* terkait hal ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang lebih efektif terutama bagi masyarakat petani yang menjadi mata pencaharian terbesar bagi masyarakat Indonesia sebagai negara agraris umumnya, dan khususnya bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat yang memang sangat banyak terdapat lahan-*porak liek*. Perlu dukungan penuh dari pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk keberlangsungan keberadaan kelompok petani yang banyak bergerak dalam perladagan atau perkebunan di *porak liek* mengingat sistem dan proses pengolahannya yang cukup rumit dan tradisional.